

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Isolasi

Anak terisolasi adalah anak yang tidak memiliki teman dalam pergaulan sosialnya akibat ketidaktertarikan mengikuti kegiatan kelompok. Isolasi sosial adalah keadaan individu yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi serta interaksi bersama orang di sekitar. (Keliat, 2011) dalam (Yuswatiningsih et al., 2020). Isolasi dapat didefinisikan menjadi sebuah kondisi dari seorang individu dengan kemunduran ataupun dalam sejumlah kasus yang mana individu tidak bisa berkomunikasi bersama orang sekelilingnya. Anak terisolasi merupakan seorang anak yang tidak memiliki teman sejawat dalam lingkaran pergaulannya. Siswa terisolasi adalah siswa yang kesulitan menjalin pertemanan, jarang dipilih atau sering mendapat penolakan dari teman-temannya, serta terasing akibat kerap kali mengalami penolakan dalam interaksi sosial. Siswa tersebut juga tidak berminat untuk ikut serta dalam kegiatan kelompok sosial (Ika Putra et al., 2020).

Walgito (2007: 51) dalam (Khawakib, 2019) bahwa keterisolasian peserta didik bisa saja menghambat perkembangan kemajuan akademiknya. (Sularsi, 2019) berpendapat dampak dari keterisolasian pada siswa adalah meningkatnya rasa frustrasi yang berujung pada rasa kecewa. Hal ini bisa menyebabkan mereka berperilaku tidak biasa, seperti menyendiri, melamun, atau bertindak agresif dengan menentang orang lain dan mengkritik.

Isolasi sosial terjadi ketika seseorang tidak dapat berinteraksi dengan orang lain di sekelilingnya. Siswa mungkin merasa ditolak, tidak diterima, kesepian dan tidak mampu membina hubungan yang berarti dengan orang lain (Arisandy, 2022). Menarik diri berarti berupaya menghindari

interaksi, hubungan, maupun komunikasi dengan orang-orang di sekitar (Suwarni & Rahayu, 2020).

Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan siswa terisolasi adalah siswa yang sering diabaikan, ditolak oleh sesama siswa, tidak tertarik bergabung aktivitas kelompok, dan mengalami kesulitan dalam memahami serta menerima norma sosial, ketidakmampuannya berperilaku secara tepat atau beradaptasi dengan lingkungan yang ada, siswa jarang atau sering ditolak oleh lingkungan. Siswa yang terisolasi adalah individu yang tidak dapat menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial, sehingga mengakibatkan penolakan dari teman sebaya dan tidak memiliki teman atau sahabat dalam kelompok pertemanannya.

2. Ciri-ciri Siswa Terisolasi

Hurlock (2005:158) mengidentifikasi beberapa ciri pada anak yang terisolasi dalam (Trisnawati, 2019) yaitu :

a. Bersifat minder

Siswa yang minder cenderung merasa kurang percaya diri dalam berbagai situasi. Gangguan sosial dapat dialami oleh siswa yang tidak memiliki rasa percaya diri yang cukup. Sebagai contoh, seorang anak ingin bergabung dalam permainan, tetapi khawatir akan menjadi bahan olokan. Hal ini dapat mempengaruhi pola pikirnya.

b. Kurang sportif

Siswa yang diketahui kurang sportif juga akan terisolasi. Ketika siswa tidak bias menerima kekalahan saat bermain atau bermain curang akah mengasingkan mereka dari permainannya karena mereka akan dianggap kurang menyenangkan saat bermain dan menjadi anak yang terisolasi. Sikap ini dapat membuat orang lain enggan berinteraksi atau berkolaborasi dengan individu tersebut.

c. Ketidaksesuaian penampilan dengan standart teman

Hal ini bisa terjadi di sekolah-sekolah yang tergolong berkembang. Ketika siswa berbeda dengan teman-temannya maka dia akan disoroti oleh orang-orang disekitarnya. Begitu pula disaat dia tidak bisa

menyesuaikan standart teman sekelasnya, maka menimbulkan perasaan ragu di antara teman sekelas untuk mengikutsertakan siswa demi bergabung dengan kelompok. Siswa yang merasa bahwa penampilannya tidak memenuhi standart teman-temannya akan mengalami penurunan kepercayaan diri. Perbedaan penampilan dapat menyebabkan siswa menjadi terisolasi atau dikucilkan dari kelompok sosialnya. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka bersosialisasi dan membentuk hubungan yang sehat.

- d. Tindakan menarik perhatian, mengusik orang lain, gemar mengatur, tidak kooperatif, dan tidak bijak

Kehidupan sosial siswa di sekolah dapat terganggu akibat perilaku yang dinilai kurang menyenangkan oleh lingkungan sekitarnya. Siswa dengan kepribadian menyenangkan, seperti menunjukkan keramah tamahan berkelakuan baik, bijaksana, senang bekerja sama dan bisa bergaul dengan temannya mempunyai peluang besar diterima dalam pergaulan dibandingkan siswa yang berperilaku kurang menyenangkan. Dapat menimbulkan isolasi sosial karena dianggap sombong dan egois. Hal tersebut juga dapat menghambat proses belajar mengajar karena siswa mengganggu orang lain.

- e. Mementingkan diri sendiri dan mudah marah

Siswa yang bersikap individualistis dan mudah tersulut emosi tergolong sebagai siswa dengan sifat egois. Pandangan terhadap diri sebagai yang paling menonjol membuat siswa merasa superior dibanding teman-teman sekelasnya. Membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan empati dengan mengajarkan mereka menjalin relasi sosial yang sehat secara positif. Tunjukkan perilaku yang diharapkan dengan contoh belajar melalui perilaku orang dewasa di sekitarnya.

- f. Status sosial ekonomi berada dibawah sosial ekonomi kelompok

Syarat seorang siswa untuk diterima di kelompok tersebut adalah status sosial ekonominya minimal sederajat dengan kelompoknya.

Apabila ia mempunyai status yang lebih rendah, ia akan dikeluarkan dari kelompoknya sebab ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan nilai beserta norma yang ada di dalamnya.

g. Tempat yang terpencil dari kelompok

Pada lingkup kelompok, anggotanya umumnya bertempat tinggal berdekatan satu sama lain. Apabila satu dari mereka memiliki tempat tinggal jauh dari kelompok, maka posisi yang terpisah dari kelompok dapat menghambat interaksi dan membuat siswa menjadi terisolasi. Berpotensi mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan sosial dan kerja sama.

Sedangkan menurut Yusuf (2003:126) dalam (Amalia et al., 2019), ciri-ciri siswa terisolir adalah sebagai berikut :

a. Bersifat minder

Kurangnya rasa percaya diri pada siswa dapat menghambat kemampuan mereka dalam berinteraksi sosial. Contohnya ketika mereka ingin bermain bersama tapi takut diejek. Sifat minder yang dilakukan siswa dapat berdampak signifikan terhadap hubungan sosialnya. Siswa dengan sifat minder cenderung menarik diri dari interaksi sosial. Siswa yang memiliki sifat minder seringkali seiring bersama rasa kepercayaan diri rendah yang membuat mereka merasa kurang baik dibandingkan dengan teman-temannya. Hal ini dapat menghalangi mereka untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial.

b. Gemar mendominasi orang lain

Terjadinya kondisi tersebut disebabkan oleh perasaan anak yang menganggap dirinya lebih dari teman-temannya. Anggapan yang diyakininya menjadi seseorang yang populer bila dia bisa mendominasi orang disekitarnya. Sebaliknya, ia menjadi tidak disukai karena sikapnya yang mengekang kesempatan teman-temannya untuk berbicara atau beraksi. Hal ini dapat membuat temannya merasa tidak dihargai atau diabaikan. Temannya mungkin merasa tidak nyaman

berada di hadapan siswa yang dominan, yang dapat menyebabkan menurunnya kualitas pertemanan atau bahkan kehilangan teman.

c. Bersifat egois

Perilaku egois pada siswa menunjukkan kurangnya kedewasaan emosional. Siswa-siswa ini perlu dilatih untuk mengembangkan kebijaksanaan dan kedewasaan agar dihargai dan disukai oleh teman-temannya, serta terhindar dari risiko terisolasi. Siswa yang egois cenderung fokus pada kebutuhan dan keinginannya sendiri, sering mengabaikan perasaan dan kebutuhan orang lain. Hal ini dapat menyulitkan mereka dalam menjalin hubungan sosial. Siswa yang bersifat egois mungkin kurang berempati yang merupakan komponen penting dalam hubungan sosial.

d. Senang menyendiri / mengisolasi diri

Siswa memilih untuk menarik diri karena berbagai sebab, salah satunya adalah diejek saat bermain atau merasa tidak tertarik berinteraksi dengan teman-teman di kelas. Siswa yang sering menyendiri cenderung memiliki interaksi sosial dengan teman sebayanya, sehingga dapat mengurangi kesempatan untuk menjalin dan memelihara persahabatan. Isolasi sosial dapat menyebabkan kurangnya dukungan sosial yang penting untuk kesejahteraan emosional dan psikologis. Teman sebaya umumnya memberikan dukungan moral, bantuan pekerjaan rumah dan tempat berbagi pengalaman.

e. Kurang bertenggang rasa

Kepimilikan sifat ini pada siswa umumnya dikatakan kurang toleran terhadap orang lain. Sebagai contoh bersikap kurang toleran ketika ikut serta dalam permainan ataupun mengolok-olok teman bisa mengarahkan siswa untuk dijauhi oleh temannya. mereka mungkin mengabaikan perasaan orang lain yang mungkin menyebabkan teman mereka merasa tidak dihargai atau disakiti. Kurangnya toleransi dapat memicu konflik dan pertengkaran dengan teman sebaya. Siswa

mungkin sering terlibat dalam argument atau perbedaan pendapat karena mereka tidak mampu berkompromi dan menghargai pendapat orang lain.

f. Kurang memperdulikan norma dan perilaku

Perilaku ini mengindikasikan bahwa siswa termasuk dalam kelompok yang sering bertindak agresif, tidak menghargai teman-temannya, dan cenderung melanggar aturan yang berlaku. Siswa yang tidak mematuhi norma-norma sosial dapat ditolak oleh teman-temannya. temannya mungkin merasa tidak nyaman atau perilakunya dianggap tidak pantas.

g. Ragu-ragu

Siswa yang mempunyai keraguan mengasingkan diri karena tidak dapat menentukan kelompok mana yang ingin diikutinya atau dengan kata lain siswa tersebut terlalu takut berada dalam suatu kelompok sehingga dia takut ditolak atau diejek. Hal ini dapat membuat mereka terkesan tidak ramah atau tidak tertarik untuk bersosialisasi. Siswa yang ragu-ragu seringkali tidak mengambil inisiatif untuk memulai percakapan atau berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Hal ini dapat membuat mereka terlihat pasif dan tidak terlibat sehingga teman-temannya mungkin berasumsi bahwa mereka tidak tertarik untuk berinteraksi.

h. Tidak bersemangat

Siswa akan lebih memilih siswa yang lain yang antusias dengan permintaannya untuk bermain atau mengikuti kegiatan kelompok dari pada siswa yang tidak menunjukkan antusiasme dalam dirinya. Siswa yang tidak bersemangat mungkin memiliki cenderung untuk menarik diri dari interaksi sosial yang dapat menyebabkan isolasi sosial. Mereka mungkin merasa lebih nyaman sendirian dibandingkan bersama teman. Kurangnya partisipasi sosial dapat menyebabkan kesepian dan isolasi. Siswa mungkin merasa tidak diterima atau tidak diinginkan dalam kelompok sosial.

Berdasarkan penjelasan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri siswa terisolasi adalah sebagai berikut :

- a. Kurang bertenggang rasa
- b. Tidak disenangi teman
- c. Minat sosial rendah
- d. Suka melakukan kegiatan sendiri
- e. Kurang mampu menyesuaikan diri
- f. Kurang sportif
- g. Kurang percaya diri

3. Faktor Penyebab

Ada beberapa faktor yang menyebabkan siswa terisolasi, sebagaimana dijelaskan Hurlock, dalam (Sularsi, 2019) sebagai berikut :

a. Penampilan yang kurang menarik

Penampilan diri yang tidak menarik berpengaruh besar dalam bersosialisasi, sebab kontak mata yang memulai menyulut seseorang dapat diperhatikan. Siswa yang tidak rapi termasuk dalam penggunaan seragam. Sebagai contoh, melepas seragam bagian atas atau mengenakan seragam yang tidak sesuai jadwal dapat menimbulkan kesan negatif. Penampilan fisik yang kurang terawat juga dapat menurunkan rasa percaya diri. Siswa yang tidak puas dengan penampilannya mungkin kurang percaya diri untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial atau akademik. Siswa mungkin merasa dinilai berdasarkan penampilannya. Keadaan ini dapat memicu mereka lebih memilih untuk menyendiri dari interaksi untuk menghindari penilaian negatif.

b. Kurang sportif

Siswa yang kurang sportif dalam bersosialisasi bisa saja dikucilkan oleh temannya karena kurang sportif. Siswa yang tidak bersikap sportif bisa terisolasi karena dianggap tidak menyenangkan untuk bergabung dalam permainan. Siswa yang tidak sportif seringkali menunjukkan sikap yang negative, seperti marah-marah jika kalah atau tidak ingin

orang lain sukses. Sikap ini dapat membuat mereka kurang disukai dan dihindari oleh teman-temannya.

- c. Kurangnya kedewasaan, khususnya mengelola emosi, ketenangan, rasa percaya diri serta sikap bijaksana

Rasa percaya diri yang rendah membuat siswa terisolasi sebab cenderung menjauh dari teman-temannya. siswa yang mengalami kesulitan mengendalikan emosi mungkin sering mengalami ledakan emosi atau kesulitan menangani situasi stres. Hal ini dapat membuat temannya merasa tidak nyaman atau bahkan takut sehingga menghindari interaksi dengan siswa tersebut. Hal ini dapat menyulitkan mereka untuk berinteraksi secara efektif dengan teman dan menyebabkan isolasi.

- d. Bersikap egois dan mudah tersinggung

Sosialisasi menuntut sikap saling memahami, sehingga sifat egois dan emosional dapat menjadi penghambat terciptanya kebersamaan. Sikap egois dapat menghalangi siswa untuk bersosialisasi dengan temannya. orang cenderung enggan membantu atau mendukung seseorang yang hanya memikirkan dirinya sendiri. Siswa yang mudah marah dipandang sebagai siswa yang labil dan sulit diatur. Persepsi negative ini dapat menyebabkan mereka ditolak oleh temannya.

- e. Status sosioekonomi berada dibawah sttus sosioekonomis kelompok

Siswa dari latar belakang sosial ekonomi kurang mampu mungkin mengalami stigma atau diskriminasi dari teman-temannya yang berlatar belakang mampu. Hal ini dapat membuat mereka merasa tidak diinginkan atau diabaikan. Siswa dari kerlurga dengan sttus sosialekonomi rendah mungkin tidak mampu untuk berpartisipasi dalam kegiatan atau membeli barang yang dianggap remeh oleh teman-temannya seperti pakaian bermerek, gadget atau liburan. Perbedaan ini dapat menimbulkan jarak sosial anatar mereka dengan teman sebayanya. Siswa dengan sttus sosialekonomi rendah mungkin memiliki akses terbatas terhadap sumber daya Pendidikan seperti

kursus tambahan, buku atau alat belajar lainnya. Hal ini dapat mempengaruhi prestasi akademis mereka dan menyebabkan mereka merasa terisolasi secara akademis.

f. Tempat tinggal yang terpencil dari kelompok

Tinggal jauh dari teman dapat menimbulkan perasaan kesepian dan terisolasi. Siswa mungkin merasa terputus dari kehidupan yang dijalani teman-temannya yang tinggal berdekatan. Jarak yang jauh menyulitkan siswa untuk mengikuti kegiatan sosial, ekstrakurikuler atau acara yang ada di lingkungan sekolah atau masyarakat. Selain itu waktu yang dibutuhkan untuk perjalanan dan biaya transportasi dapat menjadi kendala utama. Kurangnya interaksi sehari-hari dengan teman-teman di luar kelas dapat menghambat perkembangan hubungan sosial yang kuat. Siswa mungkin merasa kesepian karena kurangnya kesempatan untuk bertemu teman secara spontan atau berkumpul setelah sekolah.

g. Ketidakmampuan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok

Siswa mungkin memiliki keterampilan sosial yang terbatas, sehingga membuat mereka tidak nyaman atau tidak mampu berinteraksi dalam kelompok. Kurangnya rasa percaya diri dapat membuat siswa enggan berpartisipasi, takut dihakimi atau melakukan kesalahan di depan teman sebayanya.

h. Pertengkaran

Pertengkaran adalah suatu sikap perselisihan anatar dua individu atau lebih karena adanya yang memincu salah satu individu merasakan ketidakpuasan batin. Kondisi ini dapat berujung pada terpinggirkannya salah satu anggota dari kelompok. Pertengkaran dapat merusak kepercayaan antara siswa dan temannya, sehingga membuat mereka merasa tidak aman dan tidak nyaman dalam interaksi sosial. Pertengkaran yang tidak terselesaikan dapat menimbulkan kebencian yang menjadikan hubungan sosial yang tegang dan bermusuhan.

i. Tidak dapat menyesuaikan diri

Tidak dapat menyesuaikan diri, yaitu ketidakmampuan untuk secara sportif menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang dapat menyebabkan penyesuaian yang salah. Tingkah laku yang serba salah, tidak terarah, selalu emosional, sikap yang tidak realistis terhadap keadaan, dan agresif adalah beberapa tanda penyesuaian diri yang salah. Jika siswa tidak memiliki keterampilan sosial, mereka mungkin merasa terasingka karena sulit untuk mempertahankan percakapan.

j. Pembangkang

Pembangkang adalah sikap atau perilaku yang bertentangan dengan norma sosial. Pada anak-anak, biasanya ditunjukkan dengan sikap acuh terhadap semua perintah guru di kelas. Teman-teman kelas mungkin menghindari siswa yang sering membangkang karena takut terlibat dalam masalah atau karena mereka tidak setuju dengan perilaku mereka. Siswa yang sering membangkang juga mungkin diberi label negatif yang dapat menyebabkan teman-teman mereka menjauhi mereka.

k. Agresif

Agresif adalah perilaku yang menunjukkan ketidakpuasan seseorang terhadap situasi dan kondisi yang kurang kondusif. Perilaku agresif dapat termasuk memukul, mencubit, mencemooh, marah dan perilaku negatif lainnya. Siswa yang agresif sering disebut pengganggu yang dapat menyebabkan mereka terisolasi.

l. Menggoda

Menggoda adalah jenis perilaku sebagai bentuk lain dari pada perilaku agresif. Menggoda adalah serangan mental yang ditunjukkan kepada seseorang melalui kata-kata, seperti ejekan atau cemoohan yang dapat membuat orang lain marah. Teman sebaya mungkin menghindari siswa yang menggoda karena takut menjadi target godaan berikutnya.

m. Tingkah laku berkuasa

Tingkah laku berkuasa terdiri dari kemampuan untuk mengontrol dan mengendalikan situasi sosial terhadap teman sebaya atau kelompok. Perilaku termasuk meminta dan memaksa orang lain untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan dirinya.

Di atas, beberapa faktor penyebab yang menyebabkan anak terisolasi dapat menunjukkan sikap terisolasi pada siswa dapat muncul akibat keterbatasan yang dimilikinya, baik secara fisik maupun nonfisik. Perilaku tertentu yang tidak sosial menyebabkan seseorang diacuhkan dari kelompoknya dan tidak ingin bersosialisasi dengan orang lain. Siswa terisolasi dari teman-temannya karena mereka jarang berinteraksi.

4. Sebab dan Dampak Anak Terisolasi

(Jannah, 2022) Respons teman sebaya baik positif maupun negatif, berperan penting dalam proses pembentukan kehidupan sosial. Dukungan dari teman sebaya dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial, memperluas interaksi, serta memperdalam pemahaman terhadap rekan-rekan sebayanya. Sebaliknya, penolakan dari teman sebaya dapat menghambat interaksi sosial, yang berujung pada sikap tertutup, rendah diri, serta kesulitan dalam menjalin kerja sama dengan orang lain.

Akibat langsung dari penolakan teman sebaya bagi siswa adalah bahwa hal itu sering kali bersifat mengganggu dan agresif, anak yang ditolak seringkali mempunyai masalah dalam menyesuaikan diri dengan masa yang akan datang. Jika seorang anak terisolasi dalam suatu kelompok pasti ada sebab, akibat dan dampaknya adalah tekanan baik pada eksternal maupun internal akan berdampak pada keburukan seseorang. Gunarsah dalam (Nindy et al., 2020) menyatakan perspektifnya yang mana keterisolasian anak timbul karena individu belum mampu memahami dan menerima diri sendiri secara utuh.

Menurut (Hurlock, 2005) dalam (Nindy Saeccar et al., 2020) akibat yang akan terjadi pada anak yang terisolasi adalah :

- a. Siswa merasa kesepian karena kebutuhan sosial mereka tidak terpenuhi
- b. Tidak bahagia dan tidak aman
- c. Menimbulkan kepribadian menyimpang
- d. Kurang pengalaman belajar bersosialisasi
- e. Merasa sedih karena tidak merasakan kegembiraan teman sebayanya
- f. Memperkecil peluang keterampilan sosialnya
- g. Hidup dalam ketidak pastian, merasa cemas, takut dan sangat peka
- h. Sering melakukan penyesalan diri secara berlebihan

Dari pendapat diatas kita dapat menyimpulkan bahwa penolakanteman sebaya terhadap seseorang berdampak pada perasaan, pikiran, sikap, tindakan, perilaku beserta psikologi siswa. Akibatnya, siswa merasakan tekanan dan ketidaknyamanan. Tindakan siswa untuk menghindari pengucilan merupakan konsekuensi dari perilaku sosial yang kurang mendukung dari lingkungan sekitarnya, siswa yang ditolak akan berperilaku seperti agresif, hal ini terjadi karena hal tersebut menimbulkan perasaan kekecewaan setelah penolakan teman.

Menurut Walgito dalam (Nainggolan, 2020) Isolasi sosial pada peserta didik dapat menghambat perkembangan akademik mereka, baik dalam bentuk kemajuan yang lambat maupun ketiadaan pencapaian. Perilaku yang terisolasi mencerminkan kesulitan siswa dalam menjalin interaksi sosial yang positif. Akibat dari siswa terisolir mendapat penolakan dari temannya tidak memiliki minat untuk mengikuti kegiatan-kegiatan kelompok sebagai proses sosial. Menurut Mappiare dalam (Nainggolan, 2020) yang menyatakan bahwa keterisolasian pada anak sering berhubungan dengan rasa frustasi dan depresi yang menumbuhkan perasaan kecewa. Anak tersebut dapat mulai bertindak tidak biasa, seperti menarik diri, melamun, atau bertindak agresif, dan dalam kasus yang parah, bisa terlintas dalam pikirannya untuk melakukan percobaan bunuh diri.

5. Jenis-jenis Perilaku Siswa Terisolasi

Pandangan Hurlock (Sularsi, 2019) terdapat dua jenis isolasi yang dibedakan, diantaranya *voluntary isolate* beserta *involuntary isolate*. *Voluntary isolate* didefinisikan menjadi tindakan penarikan diri dari suatu kelompok sebab ketiadaan minat untuk bergabung dengan sebuah kelompok. Sementara itu, *involuntary isolate* dapat didefinisikan menjadi suatu sikap ataupun tindakan yang enggan bersama orang lain dalam suatu kelompok jika ingin menjadi bagiannya.

Mappiare (Sularsi, 2019) menjelaskan bahwa anak yang terisolasi adalah anak yang jarang dipilih atau sering mengalami penolakan dari lingkungan sekitarnya, disebabkan oleh tingkat kemampuan berpikir yang cenderung rendah. Gunarsa (Rahayu, 2021) anak yang terisolasi adalah anak yang kurang berminat untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok yang berfungsi sebagai bagian dari proses sosialisasi. Sedangkan menurut Walgito (Khawakib, 2019) siswa yang mengalami keterisolasian adalah yang terasing dari kelompok teman sebaya atau kerap ditolak dalam interaksi sosial.

Menurut penjelasan tersebut, siswa terisolasi adalah siswa yang tidak dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial sehingga mengalami penolakan dari teman sebaya. Ketiadaan minat dalam aktivitas kelompok, ketidakmampuan dalam menyerap norma, dan penolakan terus-menerus menyebabkan siswa merasa terpinggirkan dan kehilangan kesempatan untuk membangun hubungan sosial.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik ini dapat dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan, dengan memperhatikan persamaan dan perbedaannya, yaitu:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Relevan	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
Nindy Saecar, S., Damiri, D. S., & Harjanto, A. (2020). Upaya Menangani Siswa Terisolir Dengan Menggunakan Teknik Rational Emotive Therapy (Studi Kasus) Di Kelas VIII.B MTsN 2 Bandar Lampung Tahun Akademik 2019/2020.	Berdasarkan hasil penelitian yang ada, siswa yang terisolasi bukan karena kesulitan dalam berinteraksi sosial, tetapi karena sikapnya yang kurang tepat dalam memperlakukan teman-temannya.	Penelitian sebelumnya dilakukan menggunakan Teknik Rational EMOTIVE THERAPY untuk mengatasi siswa terisolasi sementara penelitian ini akan meneliti tentang kondisi dan faktor penyebab anak terisolasi. Penelitian sebelumnya dilakukan di kelas VIII sedangkan penelitian ini dilakukan pada siswa kelas IV, V, VI di sekolah dasar. Tempat penelitian yang berbeda. Sementara penelitian sebelumnya menggunakan sosiometri, wawancara, observasi, dan checklist dalam pengumpulan data, penelitian ini menggantinya dengan teknik observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi.	Membahas perilaku siswa terisolasi, mengetahui faktor siswa terisolasi serta mencari solusi untuk menanganinya. Pada penelitian saya sama terdapat siswa yang memiliki perilaku yang memperlakukan teman-temannya secara tidak wajar. Cara menentukan subjek sama yaitu menggunakan Teknik tes sosiometri, observasi, wawancara kepada guru dan teman. Pada Teknik analisis data terdapat kesamaan yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.
Tumiyem, & Setiawan, I. (2021).	Hasil penelitian yang dilakukan	Penelitian sebelumnya	Sumber dalam penelitian ini sama

Relevan	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
<p>Pelaksanaan Konseling Behavior Pada Siswa Berperilaku Terisolir Di Kelas X SMA Negeri 1 Binjai 1 Tumiyem dan 2 Indra Setiawan. Yayasan Lingkar Pena Mandiri Indonesia, Vol. 2 No. 1, 26–34.</p>	<p>adalah perilaku terisolir siswa belum diberi konseling behaviour dengan Teknik assertive training berada pada kategori sedang. Setelah diberikan konseling perilaku dengan teknik assertive training, perilaku siswa yang sebelumnya terisolasi meningkat dan tergolong dalam kategori tinggi.</p>	<p>menggunakan konseling behaviour untuk mengatasi perilaku siswa yang terisolir sementara pada penelitian ini fokus kepada penyebab siswa terisolasi serta solusi guru mengatasi siswa yang terisolasi. Pada penelitian sebelumnya juga dilakukan pada kelas X sedangkan penelitian ini dilakukan pada kelas IV, V, VI.</p>	<p>yaitu dari guru, siswa dan teman siswa. Pada Teknik pengumpulan juga sama. Fokus utama penelitian ini adalah perilaku siswa yang terisolasi, seperti kecenderungan menyendiri, kurang minat dalam kegiatan kelompok, rendahnya rasa percaya diri, dan bagaimana mereka berinteraksi dengan teman sekelas. Penelitian ini termasuk dalam kategori kualitatif. Metode pengumpulan data sama. Teknik analisis data memiliki kesamaan.</p>
<p>Khawakib, J. (2019). Mengatasi Perilaku Terisolir Siswa Menggunakan Konseling Behaviour Teknik Assertive Training Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Bangorejo Banyuwangi. 8(2), 2541–2612.</p>	<p>Hasil penelitian perilaku terisolir siswa sebelum diberikan konseling behaviour dengan Teknik asertif menunjukkan bahwa minat bersosial siswa terisolir tergolong sedang, kemampuan menyesuaikan diri, kepercayaan diri, respon saat kegiatan, kemampuan bertanggung jawab, kemampuan sportif serta perlakuan teman juga tergolong</p>	<p>Pada penelitian sebelumnya, fokusnya adalah cara mengatasi perilaku terisolir siswa menggunakan konseling behaviour dengan Teknik assertive training pada kelas XI SMA Negeri I Bangorejo Banyuwangi sedangkan pada penelitian ini fokusnya pada mengeksplor faktor-faktor penyebab siswa terisolasi di kelas</p>	<p>Mengeksplor masalah siswa yang terisolasi.</p>

Relevan	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
	sedang, Sedangkan kategori tinggi hanya dicapai pada aspek penampilan.	IV, V, VI di SDN Kedemungan II.	

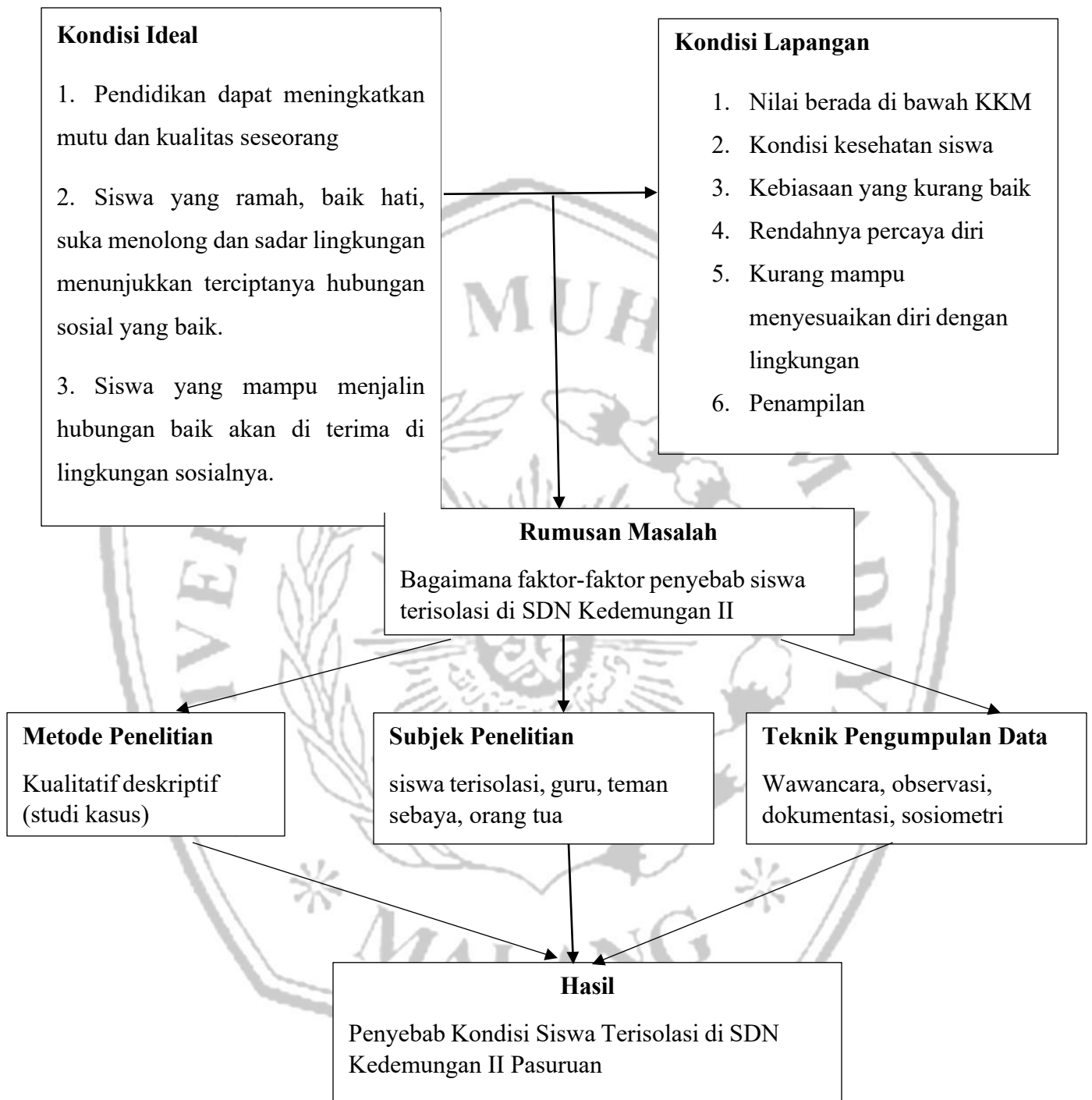
Setara dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, penelitian ini merupakan penelitian studi kasus deskriptif, dimana tujuan yang ini peneliti capai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika perilaku siswa yang mengalami isolasi di SDN Kedemungan II. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dan observasi nonpartisipan untuk mengetahui faktor penyebab keterisolasian siswa tersebut.



C. Kerangka Konsep

Dalam penelitian ini, isolasi adalah ketika seseorang kehilangan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain atau bahkan sama sekali tidak dapat berinteraksi dengan orang lain. Anak yang tidak memiliki teman sebaya adalah anak terisolasi. Anak yang terisolasi adalah anak yang tidak memiliki teman dalam interaksi sosialnya, disebabkan kurangnya minat untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok menjadi bagian dari proses sosialisasi Gunarsa (2003: 98) dalam (Khawakib, 2019).

Anak-anak yang terisolasi memiliki sebab, akibat dan dampaknya mereka akan mengalami tekanan dari luar dan tekanan dalam diri mereka sendiri sehingga menyebabkan dampak pada ketidak baikan seseorang. Akibat yang ditimbulkan oleh isolasi sosial pada anak antara lain perasaan kesepian, ketidakbahagiaan, dan ketidaknyamanan. Akibat yang terjadi tersebut dapat memicu perilaku menyimpang, kurangnya pengalaman dalam bersosialisasi, serta perasaan sedih yang disebabkan tidak dapat merasakan kebahagiaan bersama teman sebaya, sehingga pada gilirannya membatasi pengembangan keterampilan anak. Detailnya akan dijelaskan dalam kerangka pikir sebagai berikut :



Gambar 2. 1 Kerangka konsep